

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD

Yeni Nur Fatiah¹, Imam Suyanto², Kartika Chrysti Suryandari³

FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret

e-mail: yeninurfatih@gmail.com

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS, 2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: The Application of Contextual Approach in Improveing the Motivation in Math Learning III grade student SD. The purposed to describe the application of contextual approach to improve the motivation student grade III SD. This research is a classroom action research in three cycle. The subjects were elementary school students in third grade state Buniayu with total 25 students. The data was collected by using observation questionnaire and assessment learning. The data analysis technique used is the descriptive technique supported by qualitative and quantitative data. The validation of data is using triangulation technique. The results of research shows that the contextual approach is able to increase the motivation and result learning math at III grade student.

Keywords: Study Motivation, Contextual Approach, Math.

Abstrak: Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD. Penelitian ini penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus. Subjek penelitian siswa kelas III SDN Buniayu semester 2 sejumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan penilaian hasil belajar. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif yang didukung oleh data kualitatif maupun data kuantitatif. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas III.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendekatan Kontekstual, Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya. Dengan pendidikan itu, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan di setiap sektor pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa agar dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa mendatang.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah juga dipengaruhi oleh

berbagai macam komponen antara lain pemahaman guru terhadap kurikulum, penguasaan terhadap materi, pemilihan metode dan media yang tepat, situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan model-model pembelajaran yang dapat mengubah kata mengajar menjadi belajar, sehingga dalam suatu pembelajaran siswa dapat mengalami belajar, tidak hanya menerima saja transfer ilmu pengetahuan dari guru. Lebih dari itu, siswa dituntut untuk dapat mencari dan menemukan sendiri konsep materi pembelajaran, sehingga tidak hanya guru, melainkan siswa juga harus kreatif dan aktif.

Sebagai seorang pendidik, profesionalisme seorang guru terletak pada kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Seperti yang dikemukakan Sugiyanto (mengutip simpulan Degeng) daya tarik suatu mata pelajaran ditemukan oleh dua hal, *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri, dan *kedua*, oleh cara mengajar guru (2009: 1). Oleh karena itu, tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tak berarti menjadi bermakna. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut simpulan Cornelius, mengemukakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan 1) sarana berpikir yang jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah, 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran pengembangan budaya (Abdurrahman, 2003: 253).

Muhsetyo (2007: 1.26), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten. Pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Siswa harus dapat mengubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya yang berupa konsep matematika, dengan permasalahan yang ia hadapi.

Berbicara masalah proses pembelajaran sering kali kita menjadi kecewa karena melihat proses tersebut

monoton dan selalu didominasi oleh guru. Siswa pada umumnya tidak aktif dalam pembelajaran di dalam kelas terutama dalam pembelajaran matematika, yang lebih banyak materi abstrak dibandingkan mata pelajaran lain. Sebagian siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan tantangan bagi guru, agar dapat menggali kompetensi yang di miliki siswa sehingga semua siswa dapat mengingat konsep yang di berikan dalam jangka waktu lama dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari. Pendekatan pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa dalam belajar adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut simpulan Nurhadi adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa (Sugiyanto, 2009 : 14). Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Menurut simpulan Johnson CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Sugiyanto, 2008: 67).

Pengajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka. Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat (Trianton, 2007: 104).

Menurut Sugiyanto (mengutip simpulan Sanjaya) pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: (1) konstruktivisme, (2) inquiry, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian sebenarnya (2008: 21). Menurut Masnur (2008: 42), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*), (2) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*), (3) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*), (4) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*), (5) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*), (6) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), (7) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas adalah sebagai berikut: (1) Menentukan materi dan masalah sebelum pembelajaran (penentuan materi dan masalah yang akan diselesaikan dalam pembelajaran). (2) Memberikan penanaman, pengarahan, dan motivasi kepada siswa bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika mereka mengkonstruksi atau mendapatkan sendiri suatu pengetahuan atau konsep dengan pengalaman yang mereka dapat sendiri (Konstruktivisme). (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

ataupun sebaliknya guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Untuk membangkitkan respon siswa (Bertanya). (4) Menggerakkan siswa untuk membentuk kelompok dalam kelas. Pembentukan dilakukan secara merata oleh guru. Dengan tujuan akan terjalin dan berkembangnya ketrampilan siswa dalam berkomunikasi, dalam kelas. Yaitu dari siswa - diskusi kelompok, siswa-diskusi kelompok diskusi kelas. Ataupun menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada di sekitar anak (Masyarakat Belajar). (5) Guru atau siswa ataupun guru bersama-sama siswa melakukan pemodelan misal dengan guru bersama siswa melakukan demonstrasi di depan kelas atau siswa melakukan, memberikan, dan memperagakan sesuatu di depan kelas (Pemodelan). (6) Melakukan inquiry dalam pembelajaran yaitu dengan siswa melakukan percobaan dan observasi untuk menemukan pengetahuan, informasi, dan konsep itu (Inkuiri). (7) Mengajak siswa bersama-sama melakukan refleksi atau melihat kembali apa yang telah mereka pelajari sekilas (Refleksi). (8) Melakukan penilaian sebenarnya yaitu guru menilai dari hasil pekerjaan siswa baik berupa hasil belajar siswa ataupun hasil karya siswa (Penilaian sebenarnya).

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru di dalam kepribadiannya secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman, latihan atau interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik relatif menetap untuk memperoleh tujuan tertentu yang bersifat relatif lama dan menetap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, yang hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Guru dapat mengamati proses belajar siswa dengan memahami perubahan perilaku yang tampak pada siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengenali kepribadian siswa masing-masing dalam upaya pemberdayaan diri. Guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi

siswa agar mereka dapat memahami kekuatan, kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki, untuk selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilannya.

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar (Esti, 2008:328). Motivasi adalah suatu dorongan atau perubahan energi dalam diri seseorang secara sadar untuk mempengaruhi agar ia tergerak untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang misalnya minat atau keingintahuan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang misalnya situasi belajar, hadiah maupun hukuman.

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar merupakan suatu tenaga pendorong atau kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang untuk mengalami perubahan tingkah laku melalui latihan-latihan yang relatif lama.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 2 Buniayu Kecamatan Tambak pada Tahun ajaran 2012/2013?

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 2 Buniayu Kecamatan Tambak pada Tahun ajaran 2012/2013 terhadap pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, teman sejawat maupun dosen secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian menurut rancangan Suharsimi Arikunto, melalui 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN 2 Buniayu Kecamatan Tambak pada Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket atau kuesioner dan penilaian hasil belajar. Untuk menjamin kesahihan data, digunakan validasi data teknik triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Validasi data juga dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui analisis teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan penilaian atau tes.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: siswa, observer, dan dokumen. Sumber yang diperoleh dari siswa berupa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika yang diperoleh melalui angket, Perolehan data dari observer adalah data tentang observasi kegiatan selama pembelajaran di kelas dengan penerapan pendekatan kontekstual. Dokumen yang menjadi sumber penelitian ini adalah dokumen yang terkait dengan latar belakang siswa kelas III SDN 2 Buniayu tahun ajaran 2012/2013 dan dokumen nilai hasil belajar siswa. Selain dokumen berupa latar belakang siswa kelas III dan data nilai, dokumen lain yang juga akan menjadi sumber data yaitu video atau gambar pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yang didukung data kualitatif dan kuantitatif. Prosedur analisis data didasarkan simpulan Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan (Tjetjep, 2007: 16). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data adalah memadukan informasi secara terorganisir yang memungkinkan mengambil kesimpulan dan tindakan. Data yang berupa kata-kata dan angka yang diperoleh selama tindakan dipaparkan dengan jelas. Hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil angket, merupakan dasar pengambilan keputusan apakah tindakan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan harapan atau masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki pada setiap siklus. Dari data inilah, peneliti dan observer kelas mengadakan refleksi dari setiap siklus. Fungsi penarikan kesimpulan adalah untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang baik. Penarikan kesimpulan diperlukan sebagai dasar pembuatan keputusan atas tindakan yang pernah dilakukan. Hasil penarikan kesimpulan inilah yang akan dijadikan dasar pembuatan kesimpulan yang menjadi titik tolak rencana tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Variabel Motivasi	Persentase (%)			Peningkatan (%)
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
Intrinsik	76	78	81	5
Ekstrinsik	70	72	80	10
Rata-rata	73	75	80,5	7,5

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Pelaksanaan pendekatan kontekstual yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN 2 Buniayu Tahun Ajaran 2012/2013 yang dapat diketahui dari angket yang telah disebarakan kepada siswa.

Motivasi intrinsik belajar siswa pada siklus pertama mendapatkan skor rata-rata 76%, siklus kedua 78% dan siklus ketiga 81%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik belajar siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan sebesar 2% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 3%.

Motivasi ekstrinsik belajar siswa pada siklus pertama 70%, siklus kedua 72%, dan siklus ketiga 80%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik belajar siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan sebesar 2% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 8%.

Motivasi belajar siswa secara keseluruhan merupakan keterpaduan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keterpaduan tersebut dapat diperoleh dari mencari skor rata-rata motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi rata-rata pada tindakan siklus pertama mendapatkan skor rata-rata 73%. Pada tindakan siklus kedua didapatkan motivasi belajar rata-rata 75%. Dari tindakan siklus pertama dan kedua dapat dilihat peningkatan motivasi belajar sebesar 2%. Pada tindakan siklus ketiga, skor rata-rata motivasi belajar siswa adalah 80,5%, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 5,5% dari tindakan siklus kedua terhadap tindakan siklus ketiga.

Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas III SD. Dalam pendekatan kontekstual terdapat tujuh komponen yang harus dilaksanakan guru yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Berdasarkan hasil observasi selama guru menerapkan pendekatan kontekstual didapatkan hasil bahwa pelaksanaan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada tahap konstruktivisme dengan peningkatan 1,5%. Dari siklus I 71,5% meningkat menjadi 73%. Siklus III meningkat lagi sebesar 10% sehingga mencapai 83%. Berikutnya adalah tahap bertanya, pada siklus I yang hanya 66,5% meningkat pada siklus II sebesar 6,5% menjadi 73% dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 15% sehingga ketuntasan

mencapai 88%. Tahap inquiry berada pada tahap ketiga. Siklus I yang hanya 71%, kemudian pada siklus II menjadi 78% dan siklus III mencapai 80%. Pada tahap masyarakat belajar dengan peningkatan 10%. Dari siklus I 70% meningkat menjadi 80%. Siklus III meningkat lagi sebesar 3% sehingga mencapai 83%. Berikutnya adalah tahap pemodelan, pada siklus I yang hanya 66% meningkat pada siklus II sebesar 4% menjadi 70% dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 3% sehingga ketuntasan mencapai 83%. Tahap refleksi berada pada tahap keenam. Siklus I yang hanya 72%, kemudian pada siklus II menjadi 73% dan siklus III mencapai 84,3%. Terakhir adalah tahap penilaian sebenarnya. Dari siklus I yang hanya tuntas 72%, setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II meningkat 1% menjadi 73%, dan meningkat lagi 7% pada siklus III sehingga ketuntasan menjadi 80%.

Tabel 2. Persentase Penerapan Pendekatan Kontekstual

No	Komponen	Persentase (%)			Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Konstruktivisme	71,5	73	83	11,5
2.	Bertanya	66,5	73	88	21,5
3.	Inquiry	71	78	80	9
4.	Masyarakat Belajar	70	80	83	13
5.	Pemodelan	66	70	83	17
6.	Refleksi	72	73	84,3	12,3
7.	Penilaian Sebenarnya	72	73	80	8

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan kontekstual yang dilakukan guru mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar juga menjadi keberhasilan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual. Pada siklus I yang tuntas hanya 23,81% meningkat sebesar 26,19% sehingga pada siklus II menjadi 56%. Pada siklus III terjadi peningkatan lagi sebesar 18% sehingga nilai yang dicapai adalah 84%

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar

Persentase Ketuntasan (%)	
Siklus I	23,81
Siklus II	56
Siklus III	84

Berdasarkan tabel 3. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Buniayu tahun ajaran 2012/2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data serta pembahasannya, maka penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan oleh guru dan meningkatkan motivasi belajar siswa, selain itu penerapan langkah-langkah yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif selama pembelajaran. Siswa menemukan pengalaman baru dan pengalaman yang nyata selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan kepada guru kelas III SDN 2 Buniayu: (1) Untuk selalu menambah wawasan tentang Kurikulum 2006 agar pelaksanaan pembelajaran di kelas terasa menyenangkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran berjalan efektif dan efisien, (2) penerapan pendekatan kontekstual dapat berjalan secara efektif dan efisien jika didukung media pembelajaran yang bervariasi dan memadai, (3) Guru harus memberdayakan segala potensi yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran sehingga motivasi belajar dan kemampuan siswa memahami pelajaran terjadi peningkatan, (4) penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika hendaknya dipersiapkan secara matang dari perencanaan sampai dengan penilaian sehingga dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhsetyo, G. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Padmono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas I*. Surakarta: UNS
- Purwanto, N. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohendi, T. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS
- Trianton. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wuryani, S.E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia